

E-ISSN : 2549-6581

Artikel Hasil Penelitian

Diterima : 21 April 2017

Direview : 28 April 2017

Dimuat : April – Juli 2017

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN ASI EKSKLUSIF 6 BULAN PADA IBU YANG MEMILIKI BEYI USIA 6-12 BULAN DI DESA KEMANTREN KECAMATAN JABUNG KABUPATEN MALANG

Yuseva Sariati¹, Verra Yuni Prastyaningrum¹, Putri Kurniasari, Mustarina¹

¹Midwifery Departement, Faculty of Medicine, Universitas Brawijaya, Malang, East Java, Indonesia

²Public Heath Laboratory, Faculty of Medicine, Universitas Brawijaya, Malang, East Java, Indonesia

Email* : sariatiyuseva@gmail.com

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is breastfeeding for 6 months without any additional foods or drinks others. Based on reports Nutrition Ditjen and Kemenkes RI 2014, exclusive breastfeeding in Indonesia was still low (52.3%) and in the East Java provincial 74.0%, it has not reached yet from the target 80%. The purpose of this research is to analyze the factors that influence the success of exclusive breastfeeding to 6 months at mothers who have 6-12 months aged babies in the Kemantren village Jabung District of Malang. Observational cross sectional research conducted to 63 respondents whom choosen by purposive sampling methode. Data collected by quistionnaire that measure family support, maternal employment status, maternal education, and mother's knowledge of breast milk's level. The obtained data were analyzed by using Chi-Square. The results of this study showed most of the mother got enough support from family (57.1%), and mother's knowledge of breast milk's level have been good (54,0%). The variable had effect on exclusive breastfeeding was mother's knowlegde of breast milk's level ($p=0,005$). The variables who had no effect on exclusive breastfeeding were family support ($p=0,051$), maternal employment status ($p=0,263$), and maternal education level ($p=0,145$). The conclusion of this study is the mother's knowledge of breast milk level has effects on exclusive breastfeeding so must to do promotion to the mothers before pregnancy and her families about the importance of breastfeeding.

Keyword: *Exclusive Breastfeeding, Family Support, Maternal Employment Status, Education Level, Knowledge of Breast Milk*

ABSTRAK

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman yang lain. Berdasarkan laporan Ditjen Gizi dan KIA Kemenkes RI 2014 pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah (52,3%) dan di provinsi Jawa Timur sebesar 74,0%, masih belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 80%. Tujuan penelitian ini

yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif 6 bulan pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional* ini dilakukan pada 63 responden yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner mengukur dukungan keluarga, status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan tentang ASI. Analisa data menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu mendapat dukungan yang cukup dari keluarga (57,1%), dan pengetahuan tentang ASI baik (54,0%). Variabel yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif adalah tingkat pengetahuan ibu tentang ASI ($p=0,005$). Variabel yang tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif adalah dukungan keluarga ($p=0,051$), status pekerjaan ibu ($p=0,263$), dan tingkat pendidikan ibu ($p=0,145$). Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pada empat variabel yang diteliti hanya tingkat pengetahuan ibu tentang ASI yang memiliki pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif sehingga perlu dilakukan upaya promotif terhadap ibu sebelum hamil dan keluarga mengenai pentingnya ASI.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Dukungan Keluarga, Status Pekerjaan Ibu, Tingkat Pendidikan, Pengetahuan tentang ASI

***Korespondensi: Dewi Ariani.** Surel: sariatiyuseva@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan sangat pesat namun sistem pencernaan bayi belum berfungsi dengan sempurna sehingga belum mampu mencerna makanan selain Air Susu Ibu¹. Air susu ibu atau yang sering disingkat dengan ASI merupakan satu-satunya makanan yang terbaik untuk bayi, karena memiliki komposisi gizi yang paling lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Melihat manfaat yang besar, maka pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan. ASI eksklusif yang dianjurkan berupa pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan tambahan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim sejak lahir hingga bayi umur 6 bulan².

Pemerintah Indonesia sendiri telah mengatur pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dalam berbagai peraturan diantaranya Keputusan Menteri Kesehatan no 450/ MENKES/ SK/ IV/ 2004 tentang Pemberian Air Susu Ibu secara Eksklusif, PP no. 33 tahun 2012 tentang ASI eksklusif, Permenkes RI no 15 tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Menyusui dan/atau Memerah Air Susu, serta UU RI no 36 tahun 2009 pasal 128, 129 dan 200. Kesuksesan pemberian ASI eksklusif membutuhkan dukungan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan seluruh lapisan masyarakat³.

Meskipun manfaat-manfaat dari pemberian ASI eksklusif ini telah didokumentasikan di seluruh dunia, pada tahun 2012 hanya 39% anak-anak dibawah 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif⁴. Berdasarkan laporan Ditjen Gizi dan KIA Kemenkes RI bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2014 masih rendah dan belum mencapai target yaitu sekitar 52,3% dan menurut data provinsi cakupan ASI eksklusif di provinsi Jawa Timur pada bayi usia 0-6 bulan disebutkan sebesar 74,0%, sedangkan target cakupan ASI di Indonesia adalah sebesar 80%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan ASI eksklusif yaitu masih kurangnya dukungan keluarga itu

pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Adanya dukungan keluarga maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu dalam menyusui⁵. Menurut Friedman, dukungan keluarga terdiri dari dukungan penilaian, instrumental, informasional, dan emosional.

Sering kali dukungan informasional dari keluarga yang kurang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif, seperti memberikan saran untuk pemberian makanan dan susu formula kepada bayinya sebelum bayinya berusia 6 bulan⁶. Dukungan yang diberikan oleh keluarga merupakan faktor pendukung pada kegiatan yang bersifat emosional dan psikologis yang diberikan pada ibu menyusui, dimana sekitar 80% sampai 90% produksi ASI ditentukan oleh keadaan emosi ibu yang berkaitan dengan refleks oksitosin ibu berupa pikiran, perasaan, dan sensasi. Apabila hal tersebut meningkat maka akan memperlancar produksi ASI⁷.

Penelitian terdahulu terdapat banyak kontroversi antara dukungan keluarga yang berhubungan dan tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Pada suatu penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami atau keluarga tidak berhubungan secara bermakna dengan praktek pemberian ASI eksklusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran dukungan suami atau keluarga kepada ibu dalam praktek pemberian ASI eksklusif masih kurang. Dari sebagian besar suami atau keluarga yang agak mendukung ibu untuk menyusui (58,1%) hanya 2 orang ibu saja yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan seorang ibu untuk menyusui membutuhkan dukungan suami dan keluarga⁸.

Pada penelitian lainnya menyatakan bahwa dukungan atau support dari orang lain atau orang terdekat terutama keluarga, sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui⁹. Semakin besar dukungan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan ibu untuk dapat bertahan terus memberikan ASI. Dukungan suami maupun keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang

untuk beralih ke susu formula⁹.

Selain dukungan keluarga rendah, penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu ibu yang bekerja¹⁰. Bekerja bukanlah salah satu alasan untuk ibu tidak menyusui anaknya. Ada masyarakat yang kurang mendukung pemberian ASI eksklusif tersebut, karena ibu bekerja di luar rumah¹¹. Apriniawati (2014) menemukan bahwa pada ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 35,7% sedangkan pada ibu yang bekerja tidak ada yang memberikan ASI eksklusif. Karena pekerjaannya di suatu perusahaan atau instansi, ketika cuti hamil dan melahirkan seorang karyawan wanita hanya diberikan ijin 3 bulan saja¹². Pemberian ASI eksklusif bagi ibu pekerja hanya diberikan dengan maksimal di masa cuti saja kepada bayinya⁹.

Selain status bekerja, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu bisa berpengaruh dalam praktek menyusui. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu semakin baik. Hal ini akan memberikan kecenderungan ibu dalam bersikap dengan memberikan yang terbaik bagi bayi yaitu dengan memberikan ASI eksklusif¹². Pendidikan merupakan komponen penting yang berperan dalam pemberian makanan keluarga termasuk pemberian ASI eksklusif. Pendidikan pada satu sisi mempunyai dampak positif yaitu ibu semakin mengerti akan pentingnya pemeliharaan kesehatan termasuk pemberian ASI eksklusif, tetapi, di sisi lain, pendidikan yang semakin tinggi juga akan berdampak adanya perubahan nilai-nilai sosial seperti adanya anggapan bahwa menyusui bayi dianggap tidak modern dan dapat mempengaruhi bentuk payudara ibu¹¹.

Rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif juga memiliki pengaruh besar terhadap pemberian ASI eksklusif. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif adalah tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif serta motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif¹³. Melekatnya pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makan bayi sebelum bayi

perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini dipengaruhi oleh sikap ibu yang takut untuk memberikan ASI karena khawatir bentuk payudaranya menjadi berubah dan tidak menarik lagi⁶. Selain itu, terkadang ibu keberatan untuk menyusui bayinya dengan alasan ASI belum keluar selama beberapa hari pertama kehidupan. Padahal walaupun ASI berupa kolostrum itu hanya diisap beberapa tetes tetapi sudah cukup untuk kebutuhan bayi pada hari-hari pertama¹⁴. Pada kenyataannya ditemukan dalam penelitian Agus dan Hanik (2012) bahwa terdapat ibu yang memiliki kemampuan rendah tetap memberikan ASI secara eksklusif¹⁵.

Berdasarkan data di atas tampak bahwa pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah yang sesungguhnya ASI eksklusif sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif 6 bulan pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Peneliti tertarik melakukan di daerah tersebut karena berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2015, Kecamatan Jabung memiliki cakupan ASI eksklusif rendah yaitu 54,6%

METODE PENELITIAN

Rancangan/Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional

Sumber Data

Pengukuran variabel independen (dukungan keluarga, status pekerjaan ibu, pendidikan, dan pengetahuan ibu tentang ASI) dan variabel dependen (pemberian ASI eksklusif) menggunakan kuisisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas.

Sasaran Penelitian

Penelitian ini digunakan sampel sebanyak 63 ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

data dilakukan pada tanggal 15 September sampai 15 Oktober 2016.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data menggunakan uji statistik *Chi Square* dan Uji Beda dengan derajat kepercayaan 95% dengan $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa subjek penelitian ini sebagian besar ibu berada di usia produktif yaitu 20-35 tahun (93,5%). Paritas subjek penelitian ini hampir sebagian berada pada nulipara yaitu paritas satu (44,4%). Pada tingkat pendidikan, hampir sebagian ibu menempuh tingkat pendidikan menengah (49,2%), dan tingkat pendidikan tinggi (33,3%). Pada status pekerjaan, ibu yang memiliki status bekerja sebanyak 15 ibu (23,80%), sedangkan ibu yang memiliki status tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 48 ibu (76,20%).

Tabel 1 Distribusi Ibu Menyusui di Desa Kemantren Kabupaten Malang Berdasarkan Data Demografi

Karakteristik Responden	Jumlah	Prosentase(%)
Usia	< 20 tahun	1,59
	20-35 tahun	93,5
	> 35 tahun	4,76
Paritas	1	44,4
	2	39,68
	>2	15,87
Pendidikan	Dasar	17,5
	Menengah	49,2
	Tinggi	33,3

Tabel 2 Rerata Total Skor Komponen Dukungan Keluarga di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang

Komponen Dukungan Keluarga	ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif
Dukungan Informasional	17,25	15,35
Dukungan Instrumental	17,55	16,2
Dukungan Emosional	20,37	18,0
Dukungan Penilaian	17,53	16,65

Sumber: Data Primer Penelitian, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa rata-rata komponen dukungan keluarga yang didapatkan ibu dari keluarganya yaitu

rata sebesar 20,37 memberikan ASI eksklusif.

Tabel 3 Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif 6 Bulan

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari semua ibu yang mendapat dukungan baik, 81,5% memberikan ASI eksklusif, sedangkan pada ibu yang mendapat dukungan cukup, ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih kecil yaitu 58,3%. Berdasarkan analisa *chi-square*, didapatkan *p value* sebesar 0,51 (*p value* >0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh

Variabel		Pemberian ASI				Total	<i>p value</i>	
		Eksklusif		Tidak				
		N	%	N	%			N
Dukungan Keluarga	cukup	21	58,3	15	41,7	36	100	0,051
	baik	22	81,5	5	18,5	27	100	
Status Pekerjaan	bekerja	12	80,0	3	20,0	15	100	0,263
	tidak bekerja	31	64,6	17	35,4	48	100	
Pendidikan	dasar	5	45,5	6	54,5	11	100	0,145
	menengah	24	77,4	7	22,6	31	100	
	tinggi	14	66,7	7	33,3	21	100	
Pengetahuan	kurang	3	37,5	5	62,5	8	100	0,005
	cukup	11	52,4	10	47,6	21	100	
	baik	29	85,3	5	14,7	34	100,0	

Sumber: Pengolahan Data Penelitian dengan SPSS 19, 2016

yang signifikan terhadap pemberian ASI

Pada ibu yang bekerja,80% memberikan ASI eksklusif. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja, ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih kecil yaitu 64,6%. Berdasarkan analisa Fisher's Exact Test, didapatkan *p value* sebesar 0,263 (*p value* > 0,005) sehingga dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI.

Pada ibu yang memiliki pendidikan menengah, 77,4% memberikan ASI eksklusif, sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi, ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih kecil yaitu 66,7%. Berdasarkan analisa *chi-square*, didapatkan *p value* sebesar 0,74 (*p value* > 0,005) sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif.

Pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik. 85.3% memberikan

memiliki tingkat pengetahuan kurang, ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 62,5%. Berdasarkan analisa *chi-square*, didapatkan *p value* sebesar 0,046 (*p value* < 0,005) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa lebih banyak ibu yang mendapatkan dukungan cukup dari keluarga (57,1%) daripada ibu yang mendapatkan dukungan baik. Sebagian besar ibu yang mendapatkan dukungan baik maupun cukup dari keluarganya telah memberikan ASI secara eksklusif seperti tampak pada tabel 5.5. Hasil penelitian ini lebih baik dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati (2011) di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal yang menunjukkan bahwa responden mendapat dukungan baik (52,9%) tetapi masih terdapat responden yang mendapat dukungan keluarga kurang (5,9%)¹⁶.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif 6 bulan pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,051. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif.

Dukungan keluarga tidak signifikan mungkin dapat dikarenakan tingginya kemauan ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya sehingga ibu yang didukung secara cukup maupun baik oleh keluarga sama-sama mempunyai kesempatan untuk memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa usaha dalam memberi dukungan dalam pemberian ASI eksklusif tidak akan sia-sia apabila ibu memiliki kemauan yang keras.

Terdapat perbedaan bermakna rerata skor dukungan emosional antara ibu yang memberikan ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif. Ibu yang memberikan ASI eksklusif dan mendapatkan dukungan

dengan nilai signifikansi 0,026 sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional memiliki pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.

Dukungan emosional yang dimaksud diantaranya motivasi dalam melakukan perah ASI, memberikan dorongan untuk tetap menyusui walaupun ASI masih sedikit ketika pertama keluar, dorongan untuk tidak memberikan makanan dan minuman selain ASI, memberikan suasana tenang dan menemani ketika menyusui. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manaf (2010) karena keluarga kurang memotivasi dan mendukung ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif¹⁷. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyan dan Machmudah (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan emosional keluarga dengan pemberian ASI eksklusif karena keluarga kurang memberikan perhatian lebih kepada ibu sehingga ibu memiliki perasaan kurang nyaman dan yakin untuk memberikan ASI eksklusif¹⁸.

Pada hasil uji-T juga didapatkan nilai perbedaan pada dukungan informasional ($p=0,002$). Hal ini menunjukkan bahwa pada dukungan informasional dari keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Manfaat dari dukungan informasional ini adalah dapat menekan munculnya stressor karena informasi yang diberikan dapat menambungkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Pada penelitian ini terlihat ibu yang mendapatkan dukungan informasional cenderung memberikan ASI eksklusif, diantaranya mendapatkan informasi tentang ASI, saran untuk selalu memberikan ASI, saran untuk melakukan perah ASI, dan mengenai cara memperlancar pengeluaran ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinawati (2010) yang menyebutkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan informasi berupa nasehat, pengarahan, atau pemberi informasi yang cukup terkait dengan ASI eksklusif akan termotivasi untuk

lenih lama¹⁹. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyan dan Machmudah (2012) yang menyatakan ibu yang memberikan ASI eksklusif telah diberikan dukungan informasional dengan baik dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan informasional¹⁸.

Tidak ada nilai perbedaan antara dukungan instrumental ($p=0,137$) dan penilaian ($p=0,212$) terhadap pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian ini ibu kurang mendapatkan dukungan instrumental seperti ketersediaan keluarga dalam membantu ibu mengasuh anak dan menyediakan makanan ibu. Selain itu, ibu juga kurang mendapatkan sebuah bimbingan umpan balik dari keluarga mengenai pemberian ASI eksklusif seperti memberikan pujian, perhatian dan penghargaan lebih terhadap ibu ketika menyusui. Keluarga juga tidak dapat menengahi pemecahan masalah yang terkait dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manaf (2010), Dyan dan Machmudah (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara dukungan instrumental dan penilaian terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi, menyebutkan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif tertinggi adalah ibu yang tidak mendapat dukungan instrumental dan penilaian dari keluarganya^{17,18}. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlinawati (2010), mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan instrumental keluarga maka semakin baik kondisi yang dialami oleh ibu dalam pemberian ASI eksklusif¹⁹. Begitu juga dengan dukungan penilaian dari keluarga berupa pujian, dorongan, reinforcement positif dalam pemberian ASI eksklusif, akan termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif.

Pengaruh Status Pekerjaan Ibu terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kemantren Kecamatan Jabung sebagian besar responden menjadi ibu rumah tangga atau tidak bekerja (76,2%). Pada ibu yang bekerja diketahui bahwa jenis pekerjaan

sebesar 46,7%, dan lainnya termasuk buruh tani dan karyawan toko sebesar 20%. Penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan Desfi (2013) yang menunjukkan lebih dari sebagian responden adalah ibu tidak bekerja (86%) dan sisanya ibu bekerja (14%)²⁰.

Pada penelitian ini didominasi oleh ibu rumah tangga yang banyak dikarenakan sebagian besar ibu itu merupakan ibu persit atau istri dari tentara. Ibu-ibu tersebut sewaktu waktu pindah mengikuti pekerjaan suami sehingga memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Hal ini menyebabkan ibu fokus dalam mengurus anak terutama dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Desfi (2013) bahwa pada ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah akan memiliki banyak waktu dan kesempatan dalam pemberian ASI eksklusif dibanding ibu yang bekerja di luar rumah²⁰.

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pengaruh status pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif 6 bulan pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang menunjukkan bahwa status pekerjaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif dengan nilai signifikansi sebesar 0,263. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desfi (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan Kabupaten Lampung Barat ($p=0,754$)²⁰.

Pekerjaan bukanlah suatu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, karena ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja sama-sama bisa memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suleman (2013) yang menyatakan bahwa status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif²¹. Hal ini sesuai dengan pendapat Roesli bahwa bekerja bukan alasan ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif karena pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang terbaik bagi bayi. Salah satu solusi pada ibu bekerja untuk tetap memberikan ASI yaitu dengan cara

Pada ibu yang tidak bekerja memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif. Namun, pada penelitian ini pada prosentase ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih besar dibanding ibu bekerja. Akan tetapi, ibu bekerja maupun tidak bekerja sama-sama bisa memberikan ASI eksklusif. Penyebabnya adalah pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian (2009), Firmansyah dan Mahmudah (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif karena kemungkinan disebabkan oleh faktor lain seperti adanya pemasaran susu formula secara agresif^{22,23}. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriniawati (2014) yang menyatakan bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,003$) dengan keeratan hubungan sangat rendah, karena memiliki koefisien korelasi dalam rentang 0,00-0,199¹².

Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan penelitian ini subjek penelitian rata-rata menempuh jenjang pendidikan menengah (49,2%). Namun, juga terdapat subjek penelitian yang menempuh pendidikan rendah (17,5%). Hasil penelitian ini lebih baik dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2014) yang menunjukkan rata-rata subjek penelitian menempuh pendidikan menengah (43,8%) dan rendah (41,7%). Menurut Notoatmodjo (2010) sebagaimana umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang²⁴.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemberian ASI eksklusif 6 bulan pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,145 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak

eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2015), menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu saja tetapi juga tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai ASI eksklusif ($p=0,442$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif²⁵. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilala (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif ($p<0,001$) karena dalam penelitian ini ibu yang mempunyai pendidikan tinggi dan mempunyai pekerjaan di luar rumah lebih banyak tidak memberikan ASI eksklusif²⁶.

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI di Desa Kemantren Kecamatan Jabung dengan kategori kurang sebanyak 12,7%, cukup sebanyak 33,3% dan baik sebanyak 54,0%. Hasil penelitian ini cukup baik dan senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriniawati (2014) di Kelurahan Tlogomas yang menyebutkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan ibu tentang ASI adalah cukup karena didapatkan rentang kategori pengetahuan cukup sebanyak 59,5% dan kurang sebanyak 4,8%¹².

Pada penelitian ini, ibu yang berpengetahuan baik memberikan ASI eksklusif, namun beberapa ibu tidak memberikan dengan alasan ibu hanya tahu dan tidak ingin mempraktekkan karena ibu tidak memiliki kesadaran untuk memberikan. Begitu juga pada ibu yang berpengetahuan kurang tentang ASI, beberapa ibu mengatakan hanya beberapa bulan saja ibu memberikan ASInya. Alasannya ASI tidak keluar lagi dan ibu khawatir bayi rewel yang dianggap lapar sehingga diberikan makanan tambahan sebelum usia diatas 6 bulan.

pemberian ASI eksklusif 6 bulan pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,005 artinya jika $p < 0,005$ maka hasilnya memiliki pengaruh yang signifikan, sebaliknya jika $p > 0,005$ maka hasilnya memiliki

pengaruh secara signifikan, sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI memiliki pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo, ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki perilaku yang kurang baik dalam perilakunya. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin besar kemungkinannya untuk memberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilala (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p < 0,001$), dimana ibu berpengetahuan baik namun tidak memberikan ASI, mengakui bahwa mereka tahu mengenai ASI tetapi mereka lebih mementingkan kecantikan payudara ibu dibandingkan dengan kesehatan bayinya²⁶.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriniawati (2014) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI tidak berpengaruh terhadap praktek pemberian ASI eksklusif karena pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga pengetahuan baik tidak menjamin atau merubah perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Selain itu, pada ibu yang mengetahui ASI namun pengetahuan tidak lengkap atau sekedar tahu ternyata tidak cukup untuk memuat ibu-ibu memberikan ASI eksklusif¹².

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif 6 Bulan pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Kemantren Kecamatan

disimpulkan:

1. Tidak terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif 6 bulan (p value 0,051)
2. Tidak terdapat pengaruh status pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif 6 bulan (p value 0,263)
3. Tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif 6 bulan (p value 0,145)
4. Terdapat pengaruh tingkat pengetahuan ibu tentang ASI terhadap pemberian ASI eksklusif 6 bulan (p value 0,005)

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Referensi

- [1] Fikawati dan Syafiq. 2010. Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini Di Indonesia. Makara Kesehatan, Vol.14, No.1, pp. 17-24
- [2] Sugiarti, E. 2011. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan UMS. Surakarta
- [3] Keputusan Menteri Kesehatan no. 50/MENKES/SKIV/2004 Tentang Pemberian Air Susu Ibu secara Eksklusif. 2004. Menkes RI. Jakarta
- [4] UNICEF. 2013. ASI Adalah Penyelamat Hidup Paling Murah Dan Efektif Di Dunia, (www.unicef.org/Indonesia/id/media/21270.html), diakses tanggal 25 Mei 2016
- [5] Roesli, U. 2005. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya
- [6] Saleh, LA. 2011. Faktor-faktor yang Menghambat Praktik ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Skripsi. Tidak diterbitkan. Semarang: UNDIP
- [7] Ramadani, M. 2010. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang. Skripsi. Tidak diterbitkan. Sumatera Barat
- [8] Sholihah. 2010. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Lahir di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Garut: Media Litbang Kesehatan
- [9] Proverawati, A., dan Rahmawati, E. 2010. *Kapita Selektasi ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Media
- [10] Roesli, U. 2005. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya
- [11] Roesli, U. 2007. *Air Susu Ibu (ASI), Anugerah Tuhan Yang Tersia-siakan*. Jakarta: Depkes RI
- [12] Apriniawati, N. 2014. Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu dan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tlogomas Periode 2014. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang
- [13] Hegar. 2008. *Bedah ASI*. Jakarta: Balai Pustaka
- [14] Russepno, H. 2007. *Buku Kuliah Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: FKUI
- [15] Agus dan Hanik. 2012. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu dan Dukungan Suami dengan Praktek Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Diponegoro Semarang
- [16] Anggorowati, FN. 2011. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- [17] Dyan, W. dan Machmudah. 2012. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif. Skripsi. Tidak diterbitkan. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang
- [18] Nurlinawati. 2010. Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kota Jambi. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- [19] Desfi L. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

- Bayi Usia sampai 6 Bulan di Puskesmas Perawatan Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- [21] Dian, L. 2009. Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- [22] Firmansyah dan Mahmudah. 2012. Pengaruh Karakteristik (Pendidikan, Pekerjaan), Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Tuban. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
- [23] Suleman, N. 2013. Faktor-Faktor yang Menghambat Praktik ASI Eksklusif pada Bayi Usia sampai 6 Bulan di Puskesmas Perawatan Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- [24] Dian, L. 2009. Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- [25] Firmansyah dan Mahmudah. 2012. Pengaruh Karakteristik (Pendidikan, Pekerjaan), Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Tuban. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
- [26] Hartini, S. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Keberhasilan ASI Eksklusif pada Bayi Umur 6-12 Bulan di Puskesmas Kasihan II Yogyakarta. Skripsi. Tidak diterbitkan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
- [27] Hastuti, B.W. 2015. Hubungan Pengalaman Menyusui dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Barukan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia
- [28] Hilala, A. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Skripsi. tidak diterbitkan. Universitas Negeri Gorontalo